

**Makna Filosofi Tradisi Tawur Sega dan Relevansinya dengan Aqidah
Islam**

(Studi Kasus Desa Pelemsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)



Karya tulis ilmiah ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan

MA Riyadlotut Thalabah

Disusun oleh :

- 1. Salwaa Affina Putri Wulandari (0063803163)**
- 2. Siti Imamatus Solihah (0081346227)**

MAS RIYADLOTUT THALABAH SEDAN

REMBANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis ilmiah dengan judul:



**Filosofi Tradisi Tawur Sega dan Relevansinya dengan Aqidah Islam
(STUDI KASUS DESA PELEMSARI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN
REMBANG)**

ditulis oleh :

Salwaa Affina Putri Wulandari 0063803163

Siti Imamatus Solihah 0081346227

telah dibimbing dan disetujui untuk diajukan sebagai persyaratan kelulusan MA.
Riyadlotut Thalabah Sedan, Rembang tahun ajaran 2024/2025.

Rembang, 19 Desember 2024

Mengetahui,

Mengesahkan,

Pembimbing

Kepala Madrasah

Nurul Fitriana Dewi, S. Psi.

Drs. Anshori, M.Si.

NIP. 196907271995031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini, saya mewakili kelompok penelitian yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama dan NISN : 1. Salwaa Affina Putri Wulandari (0063803163)
2. Siti Imamatus Solihah (0081346227)

Judul karya tulis : Tradisi Tawur Sega dan Relevansinya dengan Aqidah Islam
(Studi Kasus Desa Pelemsari Kecamatan Sumber
Kabupaten Rembang)

menyatakan bahwa karya tulis yang dibuat adalah benar-benar hasil karya kami sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, serta belum pernah dimuat dimanapun.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak sesuai, kami bersedia menerima sanksi yang ada. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Rembang, 19 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

Salwaa Affina Putri Wulandari

NISN. 0047903628

Siti Imamatus Solihah

NISN. 0056935955

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal karya tulis ilmiah dengan judul: “Makna Filosofi Tradisi Tawur Sega dan Relevansinya dengan Aqidah Islam ”.

Dalam penulisan proposal karya tulis ilmiah ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah dan telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga karya tulis ilmiah dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Drs. Anshori, M.Si selaku kepala madrasah MA Riyadlotut Thalabah
2. Ibu Khusna Mardhiyah, S.Si, M.Si. dan Nurul Fitriana Dewi, S. Psi. selaku guru pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan bimbingan, pengarahan, dorongan dalam rangka penyelesaian penyusunan karya tulis ilmiah ini;
3. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa kepada Penulis;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Demikian, penulisan karya tulis ilmiah ini kami buat dengan sebenar-benarnya. Penulis sadar akan kekurangannya dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dan masih dirasa banyak hal-hal yang kurang, baik pada teknis penulisan maupun materi. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari para ahli dan semua pihak yang membangun guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
PERNYATAAN ORISINALITAS	3
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	6
ABSTRAK	8
BAB I - PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II - KAJIAN LITERATUR	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Tradisi	5
2.1.1.1 Tradisi Tawur Sega	6
2.1.2 Aqidah Islam	8
2.2 Penelitian yang Relevan	9
BAB III - METODOLOGI PENELITIAN	11
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	11
3.2 Populasi dan Sampel	11
3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	11
3.4 Teknik Analisis Data	12
3.5 Kerangka Pikir Penelitian	12
BAB IV - HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Makna Filosofi Tradisi Tawur Sega Bagi Masyarakat Desa Pelemsari	14
4.2 Relevansi Aqidah Islam Terhadap Tradisi Tawur Sega	15
BAB V - PENUTUP	17
5.1 Kesimpulan	17
5.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18
Lampiran 1	21
Lampiran 2	22
Lampiran 3	24

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofi tradisi Tawur Sega dan relevansinya dengan aqidah Islam di Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang. Tradisi Tawur Sega, yang dilaksanakan sebagai ritual syukur atas hasil panen, memiliki kekhasan dengan saling melempar nasi antar dua kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap makna tradisi ini serta kaitannya dengan aqidah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tawur Sega memiliki beberapa makna filosofi penting, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, tolak bala, pembersihan diri, keterikatan dengan alam, dan nilai gotong royong. Dalam konteks aqidah Islam, meskipun ada perdebatan mengenai praktik yang melibatkan penghormatan kepada objek keramat, sebagian masyarakat melihat tradisi ini sebagai bagian dari budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal rasa syukur dan kerjasama. Reinterpretasi terhadap tradisi Tawur Sega dilakukan dengan menyesuaikan beberapa praktik agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggantian penghormatan kepada pohon keramat dengan doa bersama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai agama untuk menjaga harmoni antara budaya dan agama di masyarakat Desa Pelemsari.

Kata kunci: tradisi tawur sega, aqidah Islam, budaya lokal, syukur, reinterpretasi, Desa Pelemsari.

BAB I - PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara multikultural kaya akan hasil kebudayaan, salah satunya adalah ritual pada acara-acara tertentu. Salah satu ritual yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia adalah ritual perwujudan rasa syukur yang seringkali dikenal dengan istilah sedekah laut dan sedekah bumi. Ritual tersebut berbeda pelaksanaannya dan memiliki kekhasan pada masing-masing daerah. Salah satu ritual yang masih dilestarikan hingga kini yaitu ritual sedekah bumi di Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang yang dikenal juga dengan nama tradisi tawur sega.

Asal kata Tawur Sega berasal dari Bahasa Jawa yaitu tawuran yang berarti perang dan sega yang berarti nasi. Biasanya tawuran identik dengan kekerasan antar dua kelompok yang bertentangan dan lemparan batu yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Namun di Desa Pelemsari tradisi tawur sega merupakan ritual yang dilakukan setelah panen dengan cara saling melempar nasi antar dua kubu. Masing-masing kelompok yang terdiri dari sekitar 15 orang sembari membawa nasi dalam bakul. Dua kelompok ini kemudian saling melempari nasi, menciptakan suasana riuh penuh canda tawa dan kebahagiaan ketika nasi yang dilempar mengenai wajah, tangan, atau bagian tubuh lainnya. Tradisi ini diikuti oleh para remaja desa setempat dan telah berlangsung selama puluhan tahun, diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya, tidak ada rasa dendam, emosi, atau sakit hati di antara warga yang berpartisipasi.

Tradisi tawur sega dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa sukacita dan kegembiraan masyarakat atas rahmat Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, serta antara sesama manusia. Tradisi ini dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tolak balak, sebuah tradisi yang diyakini mampu menangkal berbagai hal negatif yang berkemungkinan menimpa masyarakat setempat. Dengan dilaksanakannya tradisi itu masyarakat setempat juga berharap agar hasil panen berikutnya lebih melimpah.

Pelaksanaan tradisi tawur sega di era modern saat ini seringkali menjadi perdebatan, di mana mayoritas masyarakat Desa Pelemsari beragama islam. Pelaksanaan tradisi tawur sega yang meskipun telah berasimilasi dengan ajaran agama islam masih menjadi kontroversi karena pandangan yang berbeda mengenai makna, relevansi, dan dampaknya terhadap masyarakat modern. Bagi sebagian orang tradisi tawur sega dianggap sebagai perbuatan syirik karena terdapat beberapa ritual yang seakan-akan memohon tidak kepada Tuhan, melainkan kepada pohon dan punden yang dikeramatkan. Pelaksanaan tradisi tawur sega juga sering kali dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran islam karena dianggap menghambur-hamburkan makanan tanpa tujuan yang jelas. Hal ini lah yang akhirnya mendorong peneliti untuk melakukan penyelidikan mengenai dampak dan persepsi masyarakat terhadap praktik tradisi tawur sega dalam konteks agama dan budaya. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya reinterpretasi tradisi tawur sega agar dapat selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan esensi budaya lokal. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Makna Filosofi Tradisi Tawur Sega dan Relevansinya dengan Aqidah Islam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna filosofi Tradisi Tawur Sega bagi masyarakat Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana relevansi Aqidah Islam terhadap Tradisi Tawur Sega di Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna filosofi Tradisi Tawu Sega masyarakat Jawa Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui relevansi Aqidah Islam terhadap Tradisi Tawur Sega di Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bukti atas teori-teori tentang tradisi tawur sega agar tidak punah keberadaannya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sarana pemahaman dan wawasan keilmuan tentang makna filosofi tradisi tawur sega dan relevansinya dengan aqidah islam.

2) Manfaat Praktis

- Manfaat bagi peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti yaitu menambah wawasan tentang beragamnya tradisi yang ada di Indonesia.

- Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh masyarakat terkait upaya melestarikan dan sebagai jawaban atas pro dan kontra yang ada. Dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat dalam pemaknaan tentang tradisi-tradisi Jawa.

- Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan karakter dan identitas bangsa. Dapat menambah wawasan kepada siswa tentang beragamnya tradisi yang ada di daerah kita.

BAB II - KAJIAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tradisi

Secara Bahasa, tradisi berasal dari kata “tradere” yang berarti menyerahkan (Lestari, Endangsih, & Iskandaria, 2023), sedangkan secara istilah tradisi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama, dipercaya memberikan manfaat bagi sekelompok orang (Budiati, 2009). Umumnya, tradisi mencakup peristiwa yang dijalankan secara konsisten. Dalam kamus antropologi tradisi disamakan dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan dan kemudian menjadi suatu kesatuan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (A rriyoniodan siregar & Aminuddi, 1985).

Aspek paling mendasar dari tradisi adalah adanya pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik melalui lisan maupun tulisan. Tanpa proses pewarisan ini, suatu tradisi dapat hilang. Dalam pengertian lain, tradisi merujuk pada adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, ada pandangan bahwa cara-cara yang sudah ada dianggap sebagai metode terbaik untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Umumnya, sebuah tradisi akan tetap dianggap sebagai pendekatan atau model terbaik selama belum ada alternatif lain yang muncul. Sebagai contoh, dalam acara tertentu, masyarakat sangat mengapresiasi kesenian rabab. Rabab menjadi salah satu bentuk seni yang populer di kalangan masyarakat karena pada waktu itu belum ada pilihan lain yang bisa menggantikannya. Namun, dengan kemajuan dalam dunia seni yang didorong oleh perkembangan teknologi, berbagai jenis musik baru mulai bermunculan.

Saat ini, kita mulai melihat bahwa banyak generasi muda yang tidak lagi akrab dengan kesenian rabab. Mereka lebih memilih genre musik seperti dangdut, misalnya. Sumber dari tradisi ini mungkin berasal dari ‘urf (kebiasaan) yang berkembang di tengah masyarakat dan kemudian menjadi adat dan budaya.

Kebiasaan dari lingkungan sekitar juga dapat diadopsi sebagai model kehidupan. Istilah ini hanya dikenal dalam konteks kebiasaan yang bersumber dari budaya, hasil pewarisan antar generasi, atau peralihan antara kelompok-kelompok yang saling berinteraksi.

Tradisi merupakan hasil karya manusia yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama, oleh karena itu, Islam akan mendukungnya. Kita bisa melihat bagaimana Wali Songo berhasil menjaga tradisi Jawa tanpa menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi adalah inti dari suatu kebudayaan; tanpa adanya tradisi, sebuah kebudayaan tidak mungkin dapat bertahan dan berkembang. Melalui tradisi, hubungan antara individu dan masyarakat dapat terjalin dengan harmonis, dan sistem kebudayaan akan menjadi lebih kuat.

Apabila tradisi dihapuskan, ada kemungkinan bahwa suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap elemen yang menjadi tradisi biasanya telah teruji dalam hal efektivitas dan efisiensi. Kedua aspek ini selalu diperbarui seiring dengan perkembangan unsur-unsur kebudayaan. Berbagai sikap dan tindakan dalam menyelesaikan masalah akan segera ditinggalkan jika efektivitas dan efisiensinya rendah dan tidak akan pernah berkembang menjadi sebuah tradisi. Tentu saja, sebuah tradisi akan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya. Perbedaan kebiasaan di antara setiap kelompok sangat tergantung pada kondisi sosial masing-masing, yang selanjutnya mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan, dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kelompok lainnya.

2.1.1.1 Tradisi Tawur Sega

Tradisi Tawur Sega merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang, yang dipercaya sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil bumi serta upaya untuk menolak bala. Ritual ini diadakan setiap tahun pada hari Rabu Pon bulan Sura dan melibatkan seluruh warga desa. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dimulai dengan pertunjukan tari gambyong dan tari orek-orek, diikuti dengan prosesi lempar nasi di antara warga. Nasi yang digunakan dalam ritual ini bukan hanya simbolis, tetapi juga memiliki makna yang mendalam sebagai perwujudan rasa syukur kepada

Tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta harapan untuk keberhasilan di masa mendatang.

Tawur Sega bukan sekadar ajang permainan, melainkan juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Aktivitas saling melempar nasi menciptakan suasana ceria dan penuh tawa, menunjukkan bahwa meskipun terlihat seperti tawuran, sebenarnya ritual ini mengedepankan persatuan dan kerukunan antarwarga. Selain itu, nasi yang berserakan setelah ritual diambil kembali oleh warga untuk digunakan sebagai pakan ternak atau pupuk tanaman, sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia. Hal ini mencerminkan prinsip efisiensi dalam tradisi tersebut.

Secara spiritual, Tawur Sega dianggap sebagai bentuk pengharapan agar masyarakat terhindar dari bencana dan penyakit. Kepercayaan akan kekuatan ritual ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadikannya sebagai bagian integral dari budaya mereka. Meskipun ada pandangan yang menganggap tradisi ini berasal dari praktik-praktik kuno yang mungkin dianggap syirik, masyarakat tetap melestarikannya sebagai warisan budaya yang memiliki makna penting dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Dengan demikian, Tawur Sega tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Desa Pelemsari.

2.1.2 Aqidah Islam

Menurut Al-Munawir dan Ilyas, yang dikutip dalam jurnal Misanan, aqidah dalam bahasa Latin memiliki beberapa arti, yaitu simpulan, ikatan, dan perjanjian yang dibuat dengan kuat. Dalam konteks ini, aqidah diartikan sebagai keyakinan yang ada di dalam hati setiap individu, yang berfungsi sebagai pengikat dan mencakup perjanjian yang mendalam. Aqidah dianggap sebagai pondasi utama dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap umat Muslim (Misnan, 2018).

Lebih lanjut, aqidah juga dipahami sebagai kebenaran yang dapat diterima oleh setiap manusia berdasarkan wahyu dan fitrah. Keyakinan ini diyakini secara pasti dan menolak segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Jirhanuddin, 2010). Dalam Islam, aqidah mencakup kepercayaan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, serta pengakuan terhadap rukun iman lainnya seperti malaikat, kitab-kitab Allah, dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Aqidah bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi juga merupakan komitmen yang mengikat hati seorang Muslim untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fela Izul Islamiyah pada tahun 2020 yang berjudul "Representasi Tradisi Lempar Nasi di Desa Jleper Terhadap Perspektif Hukum Islam" yang dilakukan di Desa Jleper, Mijen, Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif, sementara penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengeksplorasi makna tawur sega dalam perspektif hukum Islam dan pandangan masyarakat tentang sedekah bumi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana tradisi tawur sega dipandang menurut ajaran Islam, apakah tradisi tersebut sesuai atau menyimpang dari ajaran Islam, serta pandangan masyarakat di luar daerah terhadap tradisi ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut membahas tentang pandangan agama dan masyarakat terhadap tradisi tawur sega. Dan pada penelitian kali ini akan membahas tentang filosofi tawur sega dan relevansinya terhadap aqidah islam. Di penelitian yang terdahulu juga terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan tradisi tawur sega salah satunya yaitu adanya tari orek orek tradisi Rembang yang ada dalam penelitian ini. Namun dalam penelitian sebelumnya di rangkaian acara tidak ada tari orek orek, melainkan diadakan pertunjukan wayang kulit. Salah satu faktor penyebabnya terletak pada perbedaan masing-masing daerah. Pada penelitian terdahulu pelaksanaannya dilakukan di halaman

rumah kepala Desa setempat, sedangkan pada penelitian ini tempat pelaksanaan ada di punden desa yang diyakini keramat oleh masyarakat setempat.

Nasi yang dipergunakan itu berasal dari kepala Desa setempat dan masyarakat saling berebutan untuk mendapatkan nasi. Karena nasi tersebut digambarkan sebagai rezeki, semakin banyak mendapatkan nasi maka akan melimpah pula rezeki yang didapat. Tetapi pada penelitian ini, masyarakat membawa nasi sendiri dan dikumpulkan menjadi satu untuk acara inti yaitu tawur sega. Tradisi tawur sega di Desa Pelemsari Kecamatan Sumber bukan hanya sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil panen. Tetapi juga mengandung nilai gotong royong yang diajarkan oleh nenek moyang.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda R. pada tahun 2014, yang berjudul “Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro” yang dilakukan di Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode etnografis dan kajian pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa sedekah bumi (nyadran) merupakan salah satu jenis tradisi yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk disatukan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam islam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut membahas tentang sedekah bumi yang merupakan hasil konvensi masyarakat bersama yang dilakukan setelah masyarakat di daerah tersebut melakukan panen. Yang dilakukan sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan yaitu dengan adanya hasil panen yang melimpah, untuk menghormati para leluhur yang dianggap telah berjasa sebagai pembuka lahan (*babat alas*) sebagai tempat huni masyarakat, sebagai salah satu kegiatan yang diyakini dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan penelitian yang akan kami laksanakan, dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang kita lakukan belum

pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingannya bahwasannya fokus utama penelitian tersebut adalah sedekah bumi yang merupakan konvensi masyarakat dan kaitannya dengan ajaran islam.

BAB III - METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang seni yang terhubung dengan kajian agama Islam, khususnya sebuah tradisi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Angrito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam yang tujuannya untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian ini juga termasuk penelitian studi kasus, yakni jenis penelitian kualitatif yang menganalisis individu, kelompok, institusi, dan sebagainya secara mendalam pada waktu tertentu (Sugiarto, 2015). Di tradisi tawur sego dan hubungan tradisi tersebut tentang akidah Islam pada masyarakat umum agar dapat menambah khazanah keilmuan tentang makna tradisi di suatu daerah yang berhubungan dengan akidah Islam, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai peningkatan informasi tentang makna sebuah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan jenis datanya. Pendekatan kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan teknik bebas terstruktur, di mana teknik ini dipilih agar dapat menggali informasi mendalam dari narasumber. Wawancara sendiri digunakan untuk mengetahui makna filosofi tradisi tawur sego, dimulai dari pengajuan

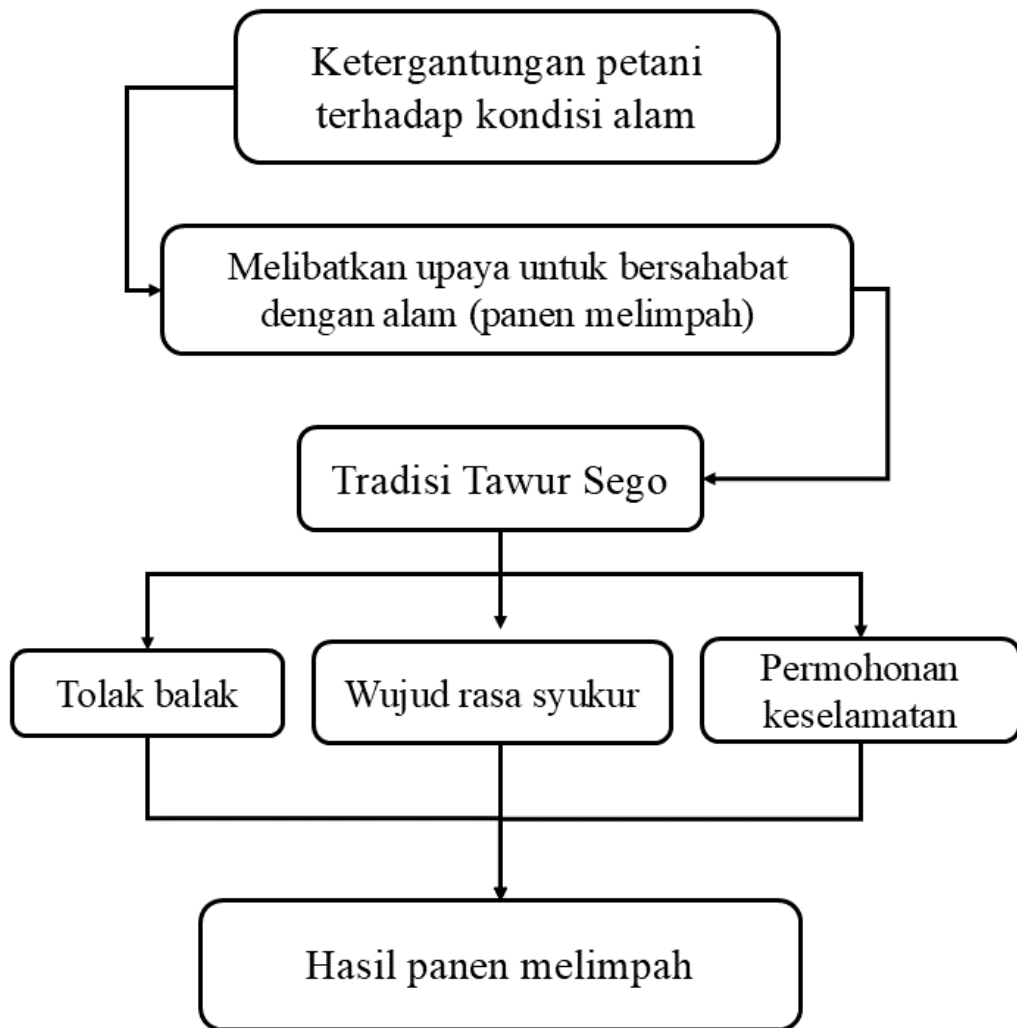
hingga putus. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui relevansi tradisi tawur sega dengan aqidah islam. Wawancara digunakan untuk mengetahui tentang pemahaman beberapa Masyarakat Desa Pelemsari mengenai makna tradisi Tawur Sega yang berhubungan dengan aqidah islam. Pada pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka mengenai kebermanfaatan pelaksanaan tradisi Tawur Sega, pandangan Islam terhadap tradisi Tawur Sega, dan pengaruh tradisi Tawur Sega dalam peningkatan pengetahuan tentang aqidah islam yang terdapat dalam makna tradisi Tawur Sega.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data. Data kualitatif diperoleh dari hasil survei terhadap responden tentang pemahaman materi mengenai makna tradisi Tawur Sega dan relevansinya dengan aqidah Islam. Pada tahap reduksi data dilakukan pemilihan data. Data hasil kuesioner dipilah pilah untuk memisahkan data yang relevan dan data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang relevan tersebut disajikan dalam tabel untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah atau tahap verifikasi data.

3.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan alur yang membantu arah dan fokus penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian maka kerangka pikir penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:



BAB IV - HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Filosofi Tradisi Tawur Sega bagi Masyarakat Desa Pelemsari

Tradisi Tawur Sega yang berlangsung di Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang, merupakan tradisi lokal yang telah dilakukan secara turun-temurun. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini memiliki makna yang mendalam, baik secara simbolis maupun filosofis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, beberapa aspek filosofi dari tradisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ungkapan Rasa Syukur

Salah satu inti dari tradisi Tawur Sega adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan panen tidak hanya berasal dari upaya manusia semata, melainkan juga berkat rahmat Tuhan yang memberi rezeki. Oleh karena itu, dengan melempar nasi sebagai simbol dari hasil panen, mereka berharap agar Tuhan senantiasa memberikan keberkahan dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

2. Harmoni dengan Alam

Dalam pelaksanaan tradisi Tawur Sega, terdapat hubungan erat antara manusia dengan alam. Masyarakat Desa Pelemsari percaya bahwa keberkahan dalam pertanian mereka juga dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Dengan melempar nasi, yang merupakan hasil dari alam, mereka mengembalikan sebagian dari apa yang telah diberikan alam kepada mereka. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan agar senantiasa mendapatkan manfaat yang baik dari alam.

3. Persatuan dan Kebersamaan

Tradisi ini juga mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat. Tawur sega melibatkan dua kelompok yang saling melempar nasi dalam suasana penuh canda tawa. Tidak ada rasa dendam atau kebencian dalam aktivitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukanlah tentang perpecahan, melainkan tentang mempererat hubungan sosial antar warga. Momen kebersamaan ini memperkuat solidaritas dan mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga desa

4. Tolak Balak

Filosofi lain yang mendasari tradisi Tawur Sego adalah sebagai upaya untuk tolak balak, yaitu menghindari atau menolak segala bentuk kemalangan atau musibah. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka dapat terhindar dari bencana atau hal-hal negatif yang bisa menimpa desa mereka. Keyakinan ini mendorong warga untuk tetap menjaga tradisi tersebut meski dihadapkan dengan berbagai tantangan zaman.

4.2 Relevansi Aqidah Islam terhadap Tradisi Tawur Sega

Meskipun tradisi Tawur Sego telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Desa Pelemsari, terdapat perdebatan mengenai relevansinya dengan aqidah Islam, mengingat mayoritas masyarakat desa tersebut adalah muslim. Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa pandangan terkait relevansi tradisi ini dengan ajaran Islam:

1. Pandangan Syirik dan Kontroversi

Sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi Tawur Sego, terutama bagian dari ritual yang melibatkan penghormatan kepada pohon atau tempat keramat, berpotensi dianggap sebagai perbuatan syirik dalam pandangan Islam. Hal ini karena tindakan tersebut seolah-olah memohon

pertolongan bukan kepada Allah, tetapi kepada objek-objek yang dikeramatkan. Perdebatan ini cukup kuat di kalangan warga yang memegang teguh ajaran Islam secara konservatif.

2. Pandangan Islam Moderat

Bagi masyarakat yang memiliki pandangan Islam yang lebih moderat, tradisi Tawur Segu tidak dilihat sebagai suatu bentuk pelanggaran aqidah Islam, melainkan lebih kepada tradisi budaya lokal yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam. Mereka berpendapat bahwa selama tidak ada niat untuk menyekutukan Tuhan dan tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, maka pelaksanaan Tawur Segu masih dapat diterima. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, ritual Tawur Segu telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, seperti dimulainya acara dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

3. Makna Syukur dalam Islam

Salah satu poin yang membuat tradisi Tawur Segu relevan dengan ajaran Islam adalah aspek rasa syukur. Islam sangat menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. Tradisi ini secara eksplisit menunjukkan rasa syukur masyarakat atas rezeki berupa panen yang melimpah. Dalam konteks ini, nilai-nilai syukur yang terkandung dalam Tawur Segu sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diterima.

4. Reinterpretasi Tradisi dalam Konteks Islam

Dalam rangka menjaga harmoni antara adat dan ajaran agama, beberapa pihak di Desa Pelemsari mulai melakukan reinterpretasi terhadap tradisi Tawur Segu. Misalnya, ritual yang sebelumnya melibatkan penghormatan kepada pohon atau tempat keramat kini telah digantikan dengan doa bersama yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu,

makna dari nasi yang dilempar dalam Tawur Segi diartikan sebagai simbol rezeki yang harus disyukuri, dan bukan sekadar sebagai bagian dari ritual tanpa makna.

5. Dampak terhadap Generasi Muda

Generasi muda Desa Pelemsari yang tumbuh dalam era modern menghadapi tantangan dalam memahami dan mempertahankan tradisi ini. Di satu sisi, mereka diajarkan nilai-nilai agama Islam, sementara di sisi lain, mereka juga diharapkan untuk melestarikan budaya lokal. Reinterpretasi tradisi Tawur Segi dalam konteks Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan tidak dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tawur Segi memiliki makna filosofi yang mendalam dan berperan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Pelemsari. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan tradisi ini dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Reinterpretasi dan adaptasi terhadap tradisi Tawur Segi merupakan langkah yang memungkinkan untuk menjaga tradisi ini tetap hidup tanpa kehilangan esensi budaya maupun bertentangan dengan aqidah Islam.

Masyarakat Desa Pelemsari terus berupaya untuk menemukan titik temu antara adat dan agama agar tradisi ini tetap relevan di era modern. Dengan demikian, Tawur Segi tidak hanya menjadi simbol rasa syukur dan kebersamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas Islam yang berakar pada kearifan lokal.

BAB V - PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tradisi Tawur Sego adalah kegiatan budaya yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Desa Pelemsari, Rembang. Tradisi ini dapat dianggap sebagai salah satu warisan budaya yang berharga. Pelaksanaan Tawur Sega dilakukan setiap tahun pada hari Rabu Pon bulan Suro. Penduduk desa Pelemsari, yang mayoritas beragama Islam, telah sepakat untuk melestarikan tradisi ini dan mengadakan ritual tersebut secara rutin.

Tawur Sega telah ada sejak awal berdirinya desa ini. Salah satu hal yang menarik dari pelaksanaan Tawur Sega di Desa Pelemsari adalah perbedaannya dibandingkan dengan desa lain. Di desa lain, setelah tahlilan, makanan yang dibawa oleh masyarakat biasanya dimakan bersama. Namun, di Pelemsari, makanan tersebut disiapkan untuk acara selanjutnya yaitu tawur nasi. Nasi yang telah dibacakan doa dijadikan bahan untuk tradisi tawur nasi yang dilakukan oleh para pemuda setempat.

Inti dari acara Tawur Sega dalam tradisi ini adalah ungkapan suka cita dan kegembiraan masyarakat atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen melimpah. Tradisi ini juga menjadi simbol rasa syukur kepada Allah S.W.T. atas karunia dan nikmat yang diberikan kepada masyarakat Desa Pelemsari.

Pelaksanaan Tawur Sega di desa ini tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Meskipun ritual ini merupakan warisan tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahun, substansi dari upacara ini tetap sejalan dengan ajaran Islam sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah.

Tradisi Tawur Sego dilaksanakan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah S.W.T. atas melimpahnya hasil bumi yang diterima oleh masyarakat Desa Pelemsari setiap tahunnya, di mana sebagian besar

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat juga menunjukkan rasa syukur terhadap alam sebagai sumber rezeki mereka, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Tradisi yang telah berkembang dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat ini dapat disebut sebagai kearifan lokal. Dalam konteks Islam, yang mengusung prinsip "rahmatan lil 'alamin," agama ini memandang adat dan tradisi secara kolektif. Tradisi yang dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat harus dipelihara selama tidak bertentangan dengan akidah.

Adat atau tradisi, dikenal juga dengan istilah 'urf, dapat menjadi dasar dalam pengambilan hukum. Dalam keragaman tradisi yang ada di Indonesia, penting bagi kita sebagai makhluk sosial untuk saling menghargai keberadaan tradisi tersebut, selama tidak menyimpang dari syariat Islam. Kita juga perlu berupaya melestarikan tradisi-tradisi yang dianggap baik dan bermanfaat serta meninggalkan yang buruk.

5.2 Saran

- a. Pertama, penting bagi masyarakat untuk mendalami lebih jauh makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Tawur Segi. Hal ini agar tradisi ini tidak semata dipandang sebagai ritual, melainkan sebagai ekspresi spiritual dan sosial yang berkaitan dengan syukur, tolak bala, dan gotong royong. Tradisi yang memiliki akar budaya kuat ini hendaknya dipahami generasi muda dari perspektif yang sejalan dengan nilai-nilai aqidah Islam yang dianut. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan yang berbasis pada integrasi antara nilai budaya dan agama harus ditingkatkan, sehingga masyarakat, terutama generasi muda, dapat memahami dan menghargai tradisi ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.
- b. Meskipun tradisi Tawur Segi telah berasimilasi dengan ajaran Islam, penting untuk melakukan reinterpretasi dan penyesuaian ritual agar lebih sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini perlu mengingat masih ada segmen masyarakat yang menilai beberapa elemen dalam ritual ini

bertentangan dengan ajaran agama, seperti praktik yang dianggap syirik atau mubazir (pemborosan). Dengan memberikan pendidikan agama yang lebih jelas mengenai pengertian dan batasan dalam pelaksanaan tradisi, diharapkan praktik seperti Tawur Sega tetap dijalankan dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan tanpa melanggar prinsip-prinsip tauhid.

- c. Keterlibatan pemuda dalam menjalankan Tawur Sega juga perlu didorong secara berkelanjutan. Kegiatan ini dapat berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk memperkuat hubungan antar warga serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan penghargaan terhadap budaya lokal. Selain itu, penting untuk terus mengedukasi mereka tentang cara menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya, sehingga mereka dapat mengemban tugas sebagai generasi penerus yang tidak hanya mewarisi budaya, tetapi juga melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut dengan merujuk pada ajaran agama.
- d. Terakhir, untuk mendukung pelestarian tradisi ini, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan tokoh agama dalam merancang program-program yang dapat memperkenalkan, menyebarkan, dan mensosialisasikan makna filosofis tradisi Tawur Sego kepada masyarakat luas. Kegiatan seperti seminar, pelatihan, atau diskusi yang melibatkan ulama, tokoh adat, dan masyarakat desa bisa menjadi sarana untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat memahami dan melestarikan tradisi ini dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, A. W., Endangsih, T., & Iskandaria, H. (2023). Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Timur Dengan Konsep Arsitektur Tradisional Jawa Di Kota Malang. *MAESTRO*, 6(1), 32-45.
- Arinda R., Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah*, vol. 16, no. 1, 2014, pp. 100-110, doi:10.18860/el.v16i1.2771.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Pelajaran.co.id, 16 Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli Terlengkap: <https://www.pelajaran.co.id/16-pengertian-tradisi-menurut-para-ahli-terlengkap/>
- Islamiyah, F. I., & Zhafi, A. A. (2020). REPRESENTASI TRADISI LEMPAR NASI DI DESA JLEPER TERHADAP PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Al- Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 8(01), 136-155.
- Yadi, A. (2020). Komunikasi dan kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47-60.
- Asep, S. Upaya Peningkatan Hasil Belajar AKidah AKhlak Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Warga Desa Pelemsari

1. Apa yang anda ketahui mengenai Tradisi Tawur Segu?
2. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi Tawur Segu?
3. Apa tujuan dilaksanakannya Tradisi Tawur Segu?
4. Apa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan Tradisi Tawur Segu?
5. Bagaimana pendapat anda tentang Tradisi Tawur Segu dalam pandangan islam?
6. Apakah ada prinsip-prinsip islam yang dapat diidentifikasi dalam praktik Tradisi Tawur Segu?
7. Bagaimana cara menanggapi masyarakat yang berpikir bahwa Tradisi Tawur Segu sangat melenceng dari aqidah islam?
8. Bagaimana islam di daerah Pelemsari mempengaruhi atau dipengaruhi oleh Tradisi Tawur Segu?
9. Bagaimana peran agama dalam menjaga kelangsungan Tradisi Tawur Segu?
10. Apakah ada unsur-unsur ritual yang berkaitan dengan ajaran islam?
11. Apakah ada aspek-aspek sosial dalam pelaksanaan Tradisi Tawur Segu yang berkaitan dengan aqidah islam?
12. Bagaimana peran tokoh agama dan adat dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Tawur Segu?
13. Apakah terdapat perbedaan persepsi tentang Tawur Segu antara generasi muda dan yang lebih tua?
14. Bagaimana peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Tawur Segu?
15. Bagaimana pandangan masyarakat tentang Tradisi Tawur Segu di era modern?
16. Bagaimana pendapat anda tentang relevansi Tradisi Tawur Segu dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat?

17. Apakah Tradisi Tawur Segu memiliki makna spiritual bagi masyarakat yang melaksanakannya?
18. Apa harapan masyarakat dengan dilaksanakannya Tradisi Tawur Segu?
19. Bagaimana Tradisi Tawur Segu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari?
20. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Tawur Segu?
21. Apakah ada perubahan praktik Tradisi Tawur Segu seiring berjalannya waktu?
22. Apakah anda berpikir bahwa Tradisi Tawur Segu dapat memberikan kontribusi positif?
23. Apakah pernah terjadi tawuran sebenarnya dalam pelaksanaan Tradisi Tawur Segu?
24. Bagaimana Tradisi Tawur Segu dipandang dalam konteks budaya lokal?
25. Bagaimana Tradisi Tawur Segu berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Narasumber/Responden	Wakil Lurah (Bu Inang)
Waktu wawancara	Sabtu, 25 Mei 2024 14.47
Tempat wawancara	Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber (Rumah Lurah Desa Pelemsari)
Hasil wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Tradisi tawur sego adalah upaya masyarakat Desa Palemsari untuk berbagi kepada masyarakat sekitar dan saudara yang berbeda alam.2. Makna yang terkandung dalam tradisi tawur sego yaitu untuk berbagi dengan sesama masyarakat, sebagai bentuk keharmonisan masyarakat Desa Pelemsari.3. Tujuan dilaksanakannya tradisi tawur sego adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, persatuan dan kebersamaan antar masyarakat, serta melestarikan budaya peninggalan nenek moyang4. Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi tawur sego yang ada di Desa Pelemsari yaitu dapat mempererat tali silaturahmi, melestarikan budaya, meningkatkan rasa syukur dan untuk berbagi kepada masyarakat dan saudara yang berbeda alam.5. Pada pelaksanaan tradisi tawur sego tidak melenceng dari ajaran islam, doa-doa yang dibaca pada proses pelaksanaannya juga sesuai yang diajarkan agama islam. Mereka tidak menuhankan punden ataupun pohon yang dianggap keramat disana. Mereka hanya melestarikan dan menjalankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu.6. Prinsip-prinsip islam yang dapat diidentifikasi dalam praktik tawur sego adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimpah, sedekah (berbagi) kepada sesama masyarakat dan saudara yang beda alam.7. Tradisi tawur sego pada dasarnya tidak melenceng sedikitpun dari ajaran Islam, karena ini murni hanya warisan budaya dari nenek moyang.8. Islam di Daerah Palemsari tidak dipengaruhi dan tidak mempengaruhi oleh tradisi ini, karena tradisi ini sudah ada sejak dulu, dan masyarakat hanya meneruskan warisan dari nenek moyang, masyarakat sekitar juga dapat membedakan antara budaya dan ibadah.9. Peran tokoh agama disini untuk menjaga keberlangsungan tradisi tawur sego, dan memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat yang menjalankannya dan tidak melenceng dari ajaran Islam.10. Dalam pelaksanaan tradisi tawur sego ada unsur ritual yang berkaitan dengan ajaran islam. Sebelum acara inti yaitu tawur sego, masyarakat biasanya berdoa dahulu, dan doa yang dibaca tentunya sesuai dengan ajaran islam.

	<ol style="list-style-type: none"> 11. Aspek sosial dalam pelaksanaan tradisi tawur sego yang berkaitan dengan akidah islam adalah silaturahmi dan solidaritas sosial antar masyarakat, gotong royong, menciptakan lingkungan yang harmonis. 12. Kehadiran tokoh agama untuk memberi arahan dan dukungan moral yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. untuk menjaga tradisi sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritual mereka 13. Tidak ada perbedaan persepsi tentang tawur sego antara generasi muda dan yang lebih tua karena sebenarnya ujung tombak atau sasaran utama dari tradisi ini adalah generasi-generasi muda. 14. Pemuda memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi tawur sego. Pemuda bisa secara aktif terlibat dalam penyelenggaraan acara tawur sego. Mereka bisa membantu dalam persiapan, pelaksanaan, dan juga dokumentasi acara untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat luas. 15. Pandangan masyarakat tentang tradisi tawur sego di era modern bisa beragam, tergantung pada berbagai faktor seperti usia, pendidikan, dan keterlibatan dalam komunitas adat. Banyak orang yang melihat tradisi tawur sego sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Mereka menghargai tradisi ini karena dapat memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam masyarakat desa. Selain itu, tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menghormati leluhur dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Ada juga yang beranggapan bahwa tradisi tawur sego sebagai sesuatu yang mubazir. Di era modern ini banyak orang yang terpapar pada budaya dan nilai-nilai baru yang mungkin tidak selaras dengan tradisi lokal. Ini bisa membuat beberapa orang merasa bahwa tradisi seperti tawur sego sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern. Orang-orang dengan pandangan ini mungkin melihat bahwa makanan yang digunakan dalam tradisi tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan dengan lebih baik. Padahal pada kenyataannya nasi yang sudah digunakan untuk pelaksanaan tawur sego akan dikumpulkan kembali dan digunakan untuk pakan ternak seperti ayam, bebek, dan angsa. 16. Tradisi tawur sego, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Desa Pelemsari, memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Tradisi tawur sego menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu di antara anggota kelompok. Dengan berbagi makanan, masyarakat diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan memperkuat rasa kebersamaan. Ini sejalan dengan nilai gotong royong yang menjadi dasar moral masyarakat Indonesia. Dalam tradisi ini, semua lapisan masyarakat berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Hal ini mengajarkan tentang kesetaraan dan pentingnya pemberdayaan semua anggota masyarakat. Tradisi ini mendorong inklusivitas dan rasa saling menghormati di antara individu. Berbagi makanan dalam tradisi tawur sego adalah bentuk nyata dari kedermawanan dan kemurahan hati. Ini mendidik masyarakat untuk selalu berbagi rezeki dan memberikan kepada yang membutuhkan,
--	--

yang merupakan nilai moral yang sangat dijunjung tinggi. Mempertahankan tradisi seperti tawur sego membantu menjaga identitas budaya lokal dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya. Ini juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi muda tentang nilai-nilai dan kebiasaan leluhur mereka. Secara keseluruhan, tradisi tawur sego tidak hanya berfungsi sebagai acara sosial tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral penting dalam masyarakat. Ini membantu memperkuat kohesi sosial, mengajarkan kedermawanan, dan melestarikan budaya lokal.

17. Tradisi tawur sego, adalah salah satu tradisi unik yang dilakukan di Desa Pelemsari Kecamatan Sumber. Tradisi ini melibatkan lempar-melempar nasi antara dua kelompok masyarakat. Meski pada pandangan pertama tampak seperti permainan atau kegiatan fisik yang sederhana, tradisi tawur sego memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Tawur Seگو sering kali diadakan sebagai bagian dari upacara syukur atas hasil panen yang melimpah. Dengan melempar nasi, masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Tradisi ini juga dipercaya sebagai cara untuk mengusir energi negatif dari desa. Dengan melempar nasi, masyarakat berusaha membersihkan lingkungan dari kemungkinan hal-hal buruk. Tawur seگو juga dilihat sebagai cara untuk mempererat kebersamaan dan keharmonisan antar warga di desa. Kegiatan ini memperkuat rasa solidaritas dan persaudaraan di antara mereka. Dalam konteks spiritual, setiap elemen dalam tradisi ini memiliki arti yang lebih dalam dari sekadar aktivitas fisik. Sehingga, tradisi tawur seگو bukan hanya menjadi ajang rekreasi, tetapi juga momen penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat yang melaksanakannya.
18. Masyarakat yang melaksanakan tradisi tawur seگو memiliki beberapa harapan yang berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, dan budaya. Masyarakat berharap dengan melaksanakan tradisi ini, mereka dapat menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah dan rezeki yang diberikan. Melalui tawur seگو, masyarakat berharap tanah mereka tetap subur dan hasil panen di masa mendatang akan terus melimpah. Tawur seگو merupakan ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan melibatkan banyak orang dalam kegiatan bersama, diharapkan terjalin rasa persaudaraan, solidaritas, dan kerja sama yang lebih kuat di antara warga desa. Masyarakat berharap dapat melestarikan warisan budaya dan tradisi leluhur mereka. Melalui tawur seگو, nilai-nilai budaya diturunkan ke generasi berikutnya, sehingga identitas dan kebanggaan lokal tetap terjaga. Selain aspek spiritual dan sosial, ada juga harapan praktis bahwa tradisi ini akan membawa berkah yang meningkatkan kesejahteraan dan rezeki masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan melaksanakan tawur seگو, masyarakat berharap mendapatkan berbagai manfaat tersebut, yang tidak hanya dirasakan secara individu tetapi juga secara kolektif oleh seluruh masyarakat. Tradisi ini menjadi

	<p>momen penting untuk merayakan, mensyukuri, dan memohon berkah bagi kehidupan yang lebih baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 19. Melalui tradisi tawur sego masyarakat diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar warga. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai solidaritas ini tercermin dalam cara mereka saling membantu dan mendukung, baik dalam situasi suka maupun duka. Dengan mengintegrasikan makna dan nilai-nilai dari tradisi tawur sego ke dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat, harmonis, dan sejahtera. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. 20. Dimulai dari jam 8 pagi masyarakat Pelemsari membawa bakul nasi dan lauk pauknya untuk dibawa ke punden. Lalu Kepala desa dan perangkat desa keliling ketiga punden. Di Desa Pelemsari terdapat 3 punden, 2 punden kecil dan 1 punden besar yang dianggap keramat oleh warga. Pelaksanaan tradisi tawur sego dilakukan di punden yang besar dan dibawah pohon jati besar yang dianggap keramat. Setelah lurah dan perangkat desa keliling ke punden-punden kecil untuk berdoa. Lalu setelah berdoa di punden yang besar lurah memberi sambutan kepada masyarakat Desa Pelemsari. Dan dilanjutkan dengan makan bersama dengan seluruh warga Desa Pelemsari. Setelah itu dilaksanakannya tradisi tawur sego yang diikuti oleh anak-anak muda Desa Pelemsari. Dalam pelaksanaan tradisi tawur sego anak-anak muda dibagi menjadi 2 kelompok. Lalu mereka saling serang dengan melempari nasi ke kubu lawan. Setelah terlaksananya tradisi tawur sego, nasi yang sudah dipakai untuk tawuran diambil oleh para warga untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak. 21. Praktik tawur sego tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Pelemsari tetap mempertahankan bentuk aslinya. 22. Iya, tradisi tawur sego memberikan kontribusi positif dengan menyelesaikan konflik secara damai dan dengan dilaksanakannya tradisi tawur sego dapat memperkuat kebersamaan masyarakat. 23. Pada pelaksanaan tradisi tawur sego di Desa Pelemsari tidak pernah terjadi tawuran yang sebenarnya. Dalam tradisi tawur sego kata tawur hanyalah kiasan semata, masyarakat Desa menganggap bahwa itu hanyalah sebuah candaan. 24. Tradisi tawur sego dipandang dalam konteks budaya lokal sebagai warisan budaya yang penting, melambangkan perdamaian dan kebersamaan dalam masyarakat desa. Sehingga perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. 25. Tradisi tawur sego berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal karena mencerminkan gotong royong, penyelesaian konflik, dan solidaritas antar kelompok. Melalui tradisi ini, masyarakat menegaskan pentingnya kebersamaan dan harmoni. Tradisi ini juga menjaga dan memperkuat ikatan sosial serta rasa saling memiliki di antara anggota
--	---

	kelompok.
--	-----------

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Narasumber/Responden	Sumardi (Warga setempat)
Waktu wawancara	Minggu, 29 September 2024 10.46
Tempat wawancara	Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber (Rumah Narasumber)
Hasil wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Tradisi Tawur Sego adalah sebuah upaya kolektif masyarakat kami untuk berbagi dengan sesama, termasuk saudara-saudara yang berbeda alam. Makna yang terkandung dalam tradisi ini sangat dalam, yaitu sebagai bentuk keharmonisan dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Tujuan utama dari dilaksanakannya Tradisi Tawur Sego adalah untuk mengekspresikan rasa syukur, memperkuat persatuan dan kebersamaan antar warga, serta melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kami.2. Tradisi Tawur Sego mengandung makna sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah dan sebagai ritual tolak bala, yang dipercaya dapat mencegah wabah, gagal panen, dan penyakit pada ternak. Kegiatan ini juga mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga dalam masyarakat.3. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk menolak bala dan mengungkapkan rasa syukur atas limpahan nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar warga, mempererat hubungan sosial dalam komunitas.4. Dari pelaksanaan kegiatan ini, banyak manfaat yang dapat diambil. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi antar warga, melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Kami juga berbagi dengan masyarakat sekitar, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki banyak.5. Dalam pandangan Islam, saya percaya bahwa Tradisi Tawur Sego tidak bertentangan dengan ajaran agama. Doa-doa yang dibaca selama pelaksanaan acara ini sesuai dengan ajaran Islam. Kami tidak menuhankan punden atau pohon keramat; kami hanya menjalankan tradisi yang telah ada sejak lama. Prinsip-prinsip Islam yang dapat diidentifikasi dalam praktik ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen dan sedekah kepada sesama.6. Dalam praktik Tawur Sego, terdapat prinsip-prinsip Islam yang dapat diidentifikasi, seperti rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan dan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam komunitas.7. Bagi masyarakat yang beranggapan bahwa Tradisi Tawur Sego melenceng dari aqidah Islam, saya biasanya menjelaskan bahwa tradisi ini murni merupakan warisan budaya dan tidak mengubah esensi ajaran

	<p>agama. Kami di Desa Pelemsari mampu membedakan antara budaya dan ibadah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Islam di daerah kami tidak dipengaruhi oleh tradisi ini, karena Tradisi Tawur Segu sudah ada sejak lama dan kami hanya meneruskan warisan tersebut. Peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini; mereka memberikan arahan agar pelaksanaan tetap relevan dan sesuai dengan ajaran Islam. 9. Agama berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Tawur Segu dengan memberikan landasan spiritual bagi masyarakat untuk melaksanakan ritual ini secara rutin. Keyakinan bahwa tradisi ini dapat mendatangkan berkah dan melindungi dari bencana memperkuat komitmen warga untuk terus melestarikannya. 10. Ada unsur ritual dalam pelaksanaan Tradisi Tawur Segu yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti doa sebelum acara inti dimulai. Aspek sosialnya juga sangat kuat; tradisi ini menciptakan lingkungan yang harmonis melalui silaturahmi dan gotong royong. 11. Aspek sosial dalam pelaksanaan Tawur Segu berkaitan erat dengan aqidah Islam, di mana kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar warga. Selain itu, ritual ini juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling berbagi. 12. Tokoh agama dan adat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Tawur Segu. Mereka berfungsi sebagai pengarah moral bagi masyarakat agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna. 13. Antara generasi muda dan yang lebih tua tidak ada perbedaan persepsi mengenai tawur segu; justru generasi muda menjadi ujung tombak dalam pelaksanaannya. Pemuda aktif terlibat dalam penyelenggaraan acara, memastikan bahwa tradisi ini tetap dikenal oleh masyarakat luas. 14. Pemuda memiliki peran krusial dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tawur Segu dengan aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual dan menyebarkan pengetahuan tentang makna serta pentingnya tradisi ini kepada generasi berikutnya. 15. Pandangan masyarakat tentang Tradisi Tawur Segu di era modern bervariasi. Banyak orang masih melihatnya sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa tradisi ini mubazir karena makanan seharusnya bisa dimanfaatkan lebih baik. Padahal, nasi yang digunakan akan dikumpulkan kembali untuk pakan ternak. 16. Tradisi Tawur Segu sangat relevan dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan saling menghormati. Kegiatan ini menciptakan suasana positif yang mendukung pengembangan karakter baik di kalangan masyarakat. 17. Tradisi Tawur Segu memiliki makna spiritual bagi kami. Ini adalah momen untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan berharap agar hasil panen kami tetap melimpah di masa mendatang. Harapan kami adalah agar tradisi ini terus dilestarikan sehingga nilai-nilai budaya dapat diturunkan ke generasi berikutnya. 18. Masyarakat berharap bahwa dengan dilaksanakannya tradisi Tawur
--	--

	<p>Sego, mereka akan mendapatkan berkah dari hasil pertanian yang melimpah serta terhindar dari segala bentuk bencana atau kesulitan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 19. Tradisi Tawur Sego terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai bentuk perayaan hasil bumi. Kegiatan ini menjadi momen untuk bersyukur sekaligus memperkuat tali persaudaraan antar warga. 20. Proses pelaksanaan Tradisi Tawur Sego dimulai dari pagi hari, di mana masyarakat membawa nasi dan lauk pauk ke punden. Setelah berdoa, kami makan bersama sebelum melakukan tawur sego dengan melempar nasi antar kelompok. 21. Seiring waktu, praktik Tradisi Tawur Sego tetap dipertahankan tanpa banyak perubahan. Saya percaya bahwa tradisi ini memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan konflik secara damai dan memperkuat kebersamaan masyarakat. 22. Tradisi Tawur Sego diyakini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat tetapi juga meningkatkan solidaritas dan kebersamaan. 23. Tidak pernah terjadi tawuran sebenarnya dalam pelaksanaan Tradisi Tawur Sego; istilah "tawur" hanyalah kiasan semata dan dianggap sebagai candaan oleh masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, tradisi ini sangat penting karena melambangkan perdamaian dan kebersamaan. 24. Tradisi Tawur Sego berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan solidaritas antar kelompok. Melalui tradisi ini, kami menegaskan pentingnya kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. 25. Dalam konteks budaya lokal, tradisi Tawur Sego dipandang sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Ritual ini menjadi identitas komunitas yang mencerminkan kearifan lokal serta kekayaan budaya masyarakat setempat.
--	--

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Narasumber/Responden	Kusaini (Warga setempat)
Waktu wawancara	Minggu, 29 September 2024 11.35
Tempat wawancara	Desa Pelemsari, Kecamatan Sumber (Rumah lurah Desa Pelemsari)
Hasil wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk syukuran dan permohonan keselamatan. Biasanya nasi atau makanan yang dibagikan kepada warga sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan dan leluhur.2. Makna utama dari tradisi ini adalah rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki yang diberikan. Selain itu, tawur Sega juga melambangkan keharmonisan antara manusia dengan alam dan leluhur. Ini merupakan wujud penghormatan kepada leluhur yang sudah memberikan tanah dan kehidupan bagi generasi sekarang.3. Untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan agar Desa tetap terjaga kedamaian dan kesejahteraannya. selain itu, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial warga, dan ajang gotong royong4. Manfaat dari dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, melestarikan budaya kita dan sebagai simbol rasa syukur kepada Allah.5. Tradisi ini sejalan dengan Islam karena melibatkan prinsip Islam, tradisi ini dilakukan dengan membaca doa dan tahlil, kembali kepada niat awal yaitu adalah untuk berbagi rezeki dan menjaga hubungan sosial antar warga.6. Iya, dalam pelaksanaan tawur Sega, kita bisa melihat prinsip-prinsip Islam seperti rasa syukur kepada Allah, kebersamaan, dan gotong royong. Mengajarkan kita tentang nilai berbagi atau bersedekah.7. Kita bisa menjelaskan bahwa inti atau niat dari tradisi ini adalah sebagai rasa syukur, yang merupakan anjuran dalam islam, dan kita juga bisa menjelaskan bahwa tujuan dari tradisi ini adalah bukan untuk menyekutukan Allah, tetapi untuk mendoakan dan memperkuat tali persaudaraan.8. Kita tetap menjaga nilai-nilai islam dalam setiap pelaksanaan tradisi ini, kita menambahkan doa-doa yang sesuai dengan ajaran islam dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran islam.9. Memiliki peran yang besar dalam memastikan bahwa tradisi ini tetap berjalan dengan baik dan tidak keluar dari ajaran islam. Para

	<p>ulama dan tokoh Agama di desa kami memberikan bimbingan agar pelaksanaan tradisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Agama islam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi ini disesuaikan dengan ajaran islam misalnya pembacaan doa-doa dan tahlil yang sesuai dengan ajaran islam. Sebelum dan setelah pemberian makanan, kita membacakan doa bersama untuk memohon keberkahan dari Allah 11. Iya, aspek sosial sangat erat dengan ajaran islam , dalam pelaksanaan tradisi tawur sego masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan dan membagikan makanan kepada sesama penduduk. Hal ini tentu saja mengajarkan kepada kita semua nilai-nilai kebersamaan. 12. Tokoh Agama memberikan penjelasan kepada agar tradisi tawur sego dilakukan dengan cara yang sesuai ajaran islam, mereka juga memimpin doa-doa untuk keberkahan dan keselamatan semua masyarakat desa. 13. Tetap ada perbedaan pandangan, generasi muda cenderung kritis terhadap tradisi ini terutama karena perkembangan teknologi dan pengetahuan agama yang lebih luas. Tetapi generasi tua lebih mempertahankan tradisi ini karena dianggap sebagai warisan budaya dari orang terdahulu. 14. Pemuda memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Pemuda berperan dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi ini agar tetap bertahan seiring berkembangnya zaman 15. Mungkin beberapa orang beranggapan bahwa tradisi ini sudah tidak relevan di era sekarang, namun beberapa orang juga masih beranggapan bahwa tradisi ini harus tetap dijalankan. 16. Tradisi ini sangat relevan dengan nilai-nilai moral karena mengajarkan kita nilai kebersamaan, gotong royong, berbagi, tolong-menolong dan rasa syukur atas rezeki yang sudah didapatkan. 17. Bagi kami tradisi ini memiliki nilai spiritual yang dalam, karena ini bukan hanya sekedar berbagi makanan tetapi juga tentang mengingat Tuhan dan leluhur kita, dan memohon berkah dan keselamatan. Tradisi ini juga menjadi sarana kita untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui rasa syukur dan doa. 18. Harapan kamu adalah agar kami semua mendapatkan keberkahan, keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa. diharapkan juga semoga hubungan kekerabatan antar masyarakat semakin erat dan terjaga. 19. Tawur Segu mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan peduli terhadap sesama hal ini juga mempererat hubungan sosial warga sekitar. 20. Dimulai dengan membawa nasi dan lauk nya ke punden lalu membaca doa lalu kita memakan nasi yang dibawa secara bersama-sama, setelah selesai baru kita melakukan tawuran atau tawur Segu.
--	--

	<ol style="list-style-type: none">21. Tidak banyak perubahan dalam tradisi ini, karena kita tetap mempertahankan apa yang sudah diajarkan oleh orang-orang sebelum kita, dan kita hanya meneruskan dan melestarikan tradisi ini.22. Ya, tradisi ini membawa pengaruh positif karena nilai-nilai sosial yang ada pada tradisi ini terutama nilai kebersamaan antar sesama, dan mengajarkan kita untuk mensyukuri rezeki yang sudah diberikan kepada kita.23. Tidak pernah ada, karena kita melakukan tawuran atau tawur Sega tersebut sebagai simbol saja, dan dilakukan dengan suka cita tanpa ada amarah dari masing-masing warga.24. Tawur Sega sangat penting dalam budaya kami, karena ini adalah bagian dari identitas kami sebagai warga setempat, dan ini juga mencerminkan bahwa kita tetap mengikuti dan melaksanakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.25. Tradisi ini sangat berkaitan dengan kearifan lokal kami yang mengajarkan rasa hormat terhadap alam, leluhur, dan sesama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara kami melaksanakan tawur sega, yang selalu diwarnai dengan kebersamaan, rasa syukur, dan saling membantu.
--	--